

## Peningkatan Hasil Belajar Tematik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* pada Murid Kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep

Dita Amelia Azmi<sup>1</sup>, Risky Nuramelyah<sup>2</sup>, Idawati Fadollah<sup>3</sup>, Tarman A. Arif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
idafadollah@unismuh.ac.id

### Abstract

The research objective was to improve thematic learning outcomes through the application of the word square cooperative learning model in class V MIS Muhammadiyah Sibatua, Pangkaje'ne District, Pangkep Regency. The formulation of the problem of this research is how to increase thematic learning outcomes through the application of the Word Square type cooperative learning model for fifth grade students, Mis Muhammadiyah Sibatua, Pangkaje'ne District, Pangkep Regency. The classroom action research procedure used refers to the action research methodology, namely (1) planning, (2) action implementation, (3) observation and evaluation, (4) reflection, which is carried out in 2 cycles. The evaluation results of cycle 1 showed that 6 students or 37.5% got the highest scores, 5 students or 31.25% got high scores, 2 students or 12.5% got medium and low scores and 1 student or 6.25 % who scored very low. The average value of all students was 54% so that it was categorized as High and the results of cycle 2 showed that the questions increased to 89.39%, students who worked on practice questions to 89.39%, and students who needed guidance 16.66%, while students who did other activities that are not relevant to learning decreased to 10.60%. This shows an increase in student learning outcomes. From this classroom action research it can be concluded that independent practice can improve mastery of the material The Importance of Healthy Food for the Body Sub Theme 2 for class V MIS Muhammadiyah Sibatua Odd Semester 2022/2023 Academic Year. The suggestions in this study are as follows: Elementary school teachers need to apply the Word Square cooperative learning model as one of the learning methods in the classroom because this model is proven to improve students' ability to understand the material.

**Keywords:** Learning Outcomes, Word Square Type

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* pada kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* pada Murid Kelas V Mis Muhammadiyah Sibatua Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep. Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada metodologi action research, yaitu(1) perencanaan,(2) implementasi tindakan,(3) pengamatan dan evaluasi,(4) refleksi, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil evaluasi siklus 1 menunjukkan bahwa 6 siswa atau 37,5% yang mendapatkan nilai tertinggi, 5 siswa atau 31,25% yang mendapatkan nilai tinggi, 2 siswa atau 12,5% yang mendapatkan nilai sedang dan rendah dan 1 siswa atau 6,25% yang mendapatkan nilai sangat rendah. Nilai rata-rata seluruh siswa 54% sehingga dikategorikan Tinggi dan hasil siklus 2 menunjukkan bahwa soal meningkat menjadi 89,39%, siswa yang mengerjakan soal latihan menjadi 89,39%, dan siswa yang membutuhkan bimbingan 16,66%, sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran menurun menjadi 10,60%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa latihan mandiri dapat meningkatkan penguasaan materi Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh Sub Tema 2 bagi siswa kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Guru Sekolah Dasar perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* sebagai salah satu metode pembelajaran di dalam kelas karena model ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami materi.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, Tipe Word Square

Copyright (c) 2023 Dita Amelia Azmi, Risky Nuramelyah, Idawati Fadollah, Tarman A. Arif

Corresponding author: Dita Amelia Azmi

Email Address: idafadollah@unismuh.ac.id (Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 28 February 2023, Accepted 3 March 2023, Published 3 March 2023

## **PENDAHULUAN**

Proses belajar mengajar merupakan inti dalam kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru.

Guru merupakan peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran. Tugas utama seorang guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, efektif, dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan efektif dan keterampilan. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Selain sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mengelola kelas.

Guru harus kreatif dan penuh inisiatif dalam mengelola kelas, karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas, keadaan peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Guru hendaknya dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu keinginan dan motivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap penciptaan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan permintaan kurikulum adalah pembelajaran kooperatif tipe word square. Pembelajaran tipe Word Square ini merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Tipe ini juga merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembaran kegiatan atau lembaran kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Tugas guru dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru ke siswa dan tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal materi pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga akhirnya nilai pun kurang dari yang diharapkan.

Metode dan model pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak menjamin minat belajar siswa. Setelah melihat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas selama siklus pertama berjalan, terlihat bahwa hasil pembelajaran murid meningkat ini terlihat dari hasil pemberian tugas kepada murid dalam bentuk tugas. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *word square*, hasil belajar siswa mengalami kemajuan. Termasuk minat, perhatian, partisipasi di kelas mengalami kemajuan.

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.

Dalam unit 1 Buku Ajar ini akan menampilkan beberapa pembahasan tentang Konsep Dasar Pembelajaran Tematik dengan dilengkapi beberapa perangkat pelajaran 1) Rencana Pelaksanaan Perkuliahan, 2) Kompetensi Dasar, 3) Indikator, 4) Waktu, 5) Materi Pokok, 6) Kelengkapan Bahan Perkuliahan, 7) Langkah-langkah kegiatan, 8) Lembar Kegiatan Mahasiswa, 9) Lembar Media, 10) Lembar Penilaian, dan 11) Daftar Pustaka.

Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* menurut Widodo (Suprijono, 2011 : 46) mengemukakan bahwa “Para murid dipandang sebagai objek dan subjek pendidikan yang mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang telah dimiliki”. Menurut Urdang dalam Safrizal (2010:17), “*Word Square* adalah sejumlah kata yang disusun dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar dan menurun. *Word Square* menurut Hornby dalam Safrizal (2010:18), adalah “Sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang.”

*Word Square* adalah jumlah kata yang disusun satu dibawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dibaca secara mendatar. Dengan kata lain *Word Square* berarti suatu tipe pembelajaran yang menghubungkan sejumlah kata dalam bentuk mendatar ataupun menurun dengan kejelian dan ketepatan dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak yang telah disediakan seperti TTS.

Pembelajaran tipe *Word Square* ini merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Tipe ini juga merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembaran kegiatan atau lembaran kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Instrumen utama pada tipe ini adalah lembaran

kegiatan berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Model Pembelajaran Word Square merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotakkotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaannya yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. Istimewanya model pembelajaran ini adalah bisa dipraktekkan untuk semua mata pelajaran. Hanya tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang murid untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit murid namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* pada Murid Kelas V Mis Muhamadiyah Sibatua adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan mengadakan penelitian dalam “Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* pada Murid Kelas V Mis Muhamadiyah Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”.

## **METODE**

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Penelitian tindakan (*action research*) memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari PTK karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas didalam kelas, seperti sekolah, organisasi dan masyarakat. Ada beberapa pengertian dari penelitian tindakan, yaitu sebagai berikut.

1. Kurt Lewin: penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

2. Kemmis dan Mc. Taggart: penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi di mana praktik itu dilaksanakan.
3. Elliott (1999): penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

Dari pengertian penelitian tindakan diatas, dapat disimpulkan tiga prinsip, yakni: (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; dan (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Mengacu pada prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di atas. Jadi dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yakni sebagai berikut.

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru

Dari definisi di atas, dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalisme dan keadilan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri yang bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran. Dengan kata lain PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Model pembelajaran Word Square. Model Pembelajaran Word Square merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi

bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase, selain itu akan ditentukan pula standar deviasi distribusi frekuensi dan nilai terendah dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada setiap siklus.

Data mengenai hasil belajar siswa yang diperoleh dari pemberian *pre-test* dan *post-test*. Bentuk soal yang digunakan adalah *multiple choice* (pilihan ganda) sebanyak 20 nomor yang disesuaikan dengan indikator yang ada. Untuk jawaban yang benar diberi skor 1 dan skor 0 untuk jawaban salah.

Adapun pengkategorian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

<b>Kategori</b>	<b>Interval Nilai</b>
Sangat tinggi	90 - 100
Tinggi	80 - 89
Sedang	70 - 79
Rendah	60 - 69
Sangat rendah	60 <

### **Jumlah siswa, tempat, dan waktu pelaksanaan P2K**

Pelaksanaan P2K ini dilaksanakan di MIS Muhammadiyah Sibatua, selama dua bulan, dimulai pada bulan Agustus sampai Oktober 2022. Sebagai subjek penelitian adalah murid kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua, yang terdaftar pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 22 orang murid. (sisa tabel)

### **Langkah-langkah pembuatan perangkat pembelajaran inovatif seperti RPP dan alat evaluasi**

Langkah pertama adalah meminta Silabus dan RPP pada guru kelas (Guru Pembimbing), karena disekolah MIS Muhammadiyah Sibatua sudah tersedia RPP yang siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah itu, serta merumuskan alat evaluasi berupa soal-soal dalam bentuk kelompok dan individu. (kasih masuk semua RPP siklus I dan II)

### **Implementasi RPP dan Evaluasi dikelas**

Setelah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diperoleh, proses belajar mengajar dapat dimulai. Pelaksanaan RPP meliputi pembukaan, penjelasan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, penyajian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, penyampaian metode pembelajaran yang telah dilaksanakan, penarikan kesimpulan dan penutup. Evaluasi kelas dilakukan dalam bentuk tugas

individu dan uji kompetensi. Selanjutnya dapat dilihat pada lampiran mengenai RPP dan perangkat evaluasi. (soal evaluasi I dan II)

### ***Indikator Keberhasilan***

Berdasarkan observasi awal, indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata Tematik siswa kelas Mis Muhamadiyah Sibatua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep mencapai standar KKM yaitu 70 dan presentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 80%. Sumber indikator keberhasilan ini ditentukan berdasarkan kesepakatan dari guru mata pelajaran Tematik di Mis Muhamadiyah Sibatua Pangkep.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pembelajaran kooperatif tipe Word Square dapat meningkatkan hasil belajar tematik murid karena dalam pembelajaran ini murid dapat saling memberikan pengetahuan dengan menjawab maupun menanggapi pertanyaan yang sebelumnya diajukan oleh rekan sesama siswa sehingga dengan kegiatan tersebut siswa dapat mengungkapkan pendapat atau gagasan-gagasan yang mereka miliki. Hal ini sangat membantu siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari dan dapat mengingatnya dalam waktu yang lama daripada mereka hanya mendengarkan dan menghafalkan materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran ini siswa yang dituntut untuk lebih aktif dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator.

### ***Hasil***

#### **Siklus I**

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus. Setiap siklus memiliki tahap-tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

#### ***Perencanaan***

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual.
2. Membuat rencana pembelajaran.
3. Membuat instrumen yang digunakan dalam PTK

#### ***Pelaksanaan***

Pada siklus I, pembelajaran siswa dilaksanakan melalui rencana implementasi yang dikembangkan oleh peneliti yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe word square untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama, peneliti memulai kelas dengan terlebih dahulu saling memperkenalkan diri, kemudian peneliti memulai kelas dengan mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa terkait dengan buku teks, sehingga suasana kelas menjadi lebih akrab. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa terhadap pelajaran.

#### ***Evaluasi dan Observasi***

## Hasil Evaluasi

Pembelajaran ini diikuti oleh 18 siswa, pada siklus I model pembelajaran kooperatif tipe word square yang diterapkan belum sempurna, hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa melaksanakan kegiatan dan berakibat terhadap rendahnya prestasi siswa pada perolehan skor hasil evaluasi pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Daftar Skor Hasil Evaluasi Siswa Pada Siklus I

No.	Nama	Jenis Kelamin	Skor
1.	A. Pirmansayah	L	60
2.	Alif Ardiansyah	L	15
3.	Alfiansyah	L	-
4.	Atika Azzahra	P	100
5.	Atmaridar	L	80
6.	Dewa Naufal Jarre	L	60
7.	Ihwanul Lukman	L	-
8.	Muh. Ismail Syafar	L	100
9.	Muhammad Ikhlas Fadli	L	75
10.	Muhammad Rafly	L	-
11.	Muhammad Yusuf Tama	L	100
12.	Muhammad Dhanil	L	80
13.	Naurah Dwi Aldiani	P	100
14.	Najwa Nasir	P	-
15.	Nayla Alfi	P	-
16.	Nayla Syifa Fawwazah	P	85
17.	Nur Adelia	P	40
18.	Nur Afika Fadli	P	-
19.	Rima Juliyanti	P	75
20.	Rivaldo Wiranata	L	70
21.	Sab'ah Khalif	L	100
22.	St. Nur Hafiza Syukri	P	40
<b>Rata-rata</b>			54

Ket : - (Tidak Hadir)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Evaluasi Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
85-100	Sangat Tinggi	6	37,5%
65-84	Tinggi	5	31,25%
55-64	Sedang	2	12,5%
35-54	Rendah	2	12,5%
0-34	Sangat Rendah	1	6,25%
<b>Jumlah</b>		16	100

Dari tes siklus I pada tabel 1 di atas tergambar bahwa dari 22 siswa dan 6 siswa tidak hadir di kelas V siswa MIS Muhammadiyah Sibatua, 6 siswa atau 37,5% yang mendapatkan nilai tertinggi, 5 siswa atau 31,25% yang mendapatkan nilai tinggi, 2 siswa atau 12,5% yang mendapatkan nilai sedang dan rendah dan 1 siswa atau 6,25% yang mendapatkan nilai sangat rendah. Nilai rata-rata seluruh siswa 54% sehingga dikategorikan Tinggi.

## Hasil Observasi

Pengamatan aktifitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi pada selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktifitas belajar pada siklus I ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Proses Pembelajaran pada Siklus I

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan				Persentase %
		I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir saat pembelajaran.	20	19	21	E V A L U A S I S I K L U S I	91
2.	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi.	14	18	18		75,75
3.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	20	17	17		81,81
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan.	20	19	21		90
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan.	5	5	5		22,72
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.	3	3	3		13,63

Dari tabel 4 di atas diperoleh bahwa dari 22 siswa kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua frekuensi kehadiran siswa tergolong tinggi yaitu 91% Siswa yang memerhatikan pembahasan materi yaitu 75,75%, yang aktif saat pembahasan contoh soal rata-rata mencapai 81,81%, siswa yang mengerjakan soal latihan rata-rata mencapai 90%, siswa yang membutuhkan bimbingan 22,72%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mencapai 13,63%.

## Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan dengan kata lain masih ada kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terjadi. Adapun kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah;

1. Peneliti belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kontekstual.
2. Masih banyak siswa yang harus memperhatikan lebih kegiatan untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan yang lebih baik lagi.

## Siklus II

Seperti pada Siklus I, ini juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

### **Perencanaan**

Perencanaan pada siklus II didasarkan perencanaan pada siklus I, dengan memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan giat lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing dan memerhatikan siswa yang mengalami kesulitan.
3. Membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman dan lebih hidup.

### **Pelaksanaan**

Setelah peneliti memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka suasana pembelajaran sudah tampak lebih mengenai ke arah pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.

### **Evaluasi dan Observasi**

#### **Hasil Evaluasi**

Pada siklus kedua model pembelajaran kooperatif tipe word square yang diterapkan mengalami peningkatan, hal tersebut berdampak pada perolehan skor hasil tes evaluasi pada tabel berikut:

Tabel 5. Daftar Skor Hasil Evaluasi Siswa Kelas V

No.	Nama	Jenis Kelamin	Skor
1.	A. Pirmansayah	L	60
2.	Alif Ardiansyah	L	60
3.	Alfiansyah	L	55
4.	Atika Azzahra	P	100
5.	Atmaridar	L	100
6.	Dewa Naufal Jarre	L	65
7.	Ihwanul Lukman	L	50
8.	Muh. Ismail Syafar	L	100
9.	Muhammad Ikhlas Fadli	L	100
10.	Muhammad Rafly	L	-
11.	Muhammad Yusuf Tama	L	100
12.	Muhammad Dhanil	L	100
13.	Naurah Dwi Aldiani	P	100
14.	Najwa Nasir	P	95
15.	Nayla Alfi	P	100
16.	Nayla Syifa Fawwazah	P	100
17.	Nur Adelia	P	95
18.	Nur Afika Fadli	P	55
19.	Rima Juliyanti	P	75
20.	Rivaldo Wiranata	L	100
21.	Sab'ah Khalif	L	-
22.	St. Nur Hafiza Syukri	P	80
<b>Rata-rata</b>			73

Ket : - (Tidak Hadir)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Evaluasi Siswa Kelas V Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
------	----------	-----------	------------

			(%)
85-100	Sangat Tinggi	12	60%
65-84	Tinggi	3	15%
55-64	Sedang	5	25%
35-54	Rendah	0	0
0-34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		20	100

Dari tes siklus II pada tabel 4.5 di atas tergambar bahwa dari 22 siswa kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua, 12 siswa atau 60% mencapai kategori sangat tinggi dan 3 siswa atau 15 % mendapatkan kategori tinggi, 5 siswa atau 25% mencapai kategori sedang, nilai rata-rata seluruh siswa yaitu 73% sehingga dikategorikan tinggi.

### Hasil Observasi

Seperti pada siklus II, ini juga dilakukan pengamatan aktifitas siswa pada lembar observasi untuk mencatat kejadiankejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi aktifitas belajar pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktifitas Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan				Persentase %
		I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir saat pembelajaran.	22	22	21	E V	98,48
2.	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi.	20	20	19	A L	89,39
3.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	20	21	18	U A	89,39
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan.	22	20	20	S I	94
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan.	4	4	3	S	16,66
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.	2	3	3	I K L U S II	10,60

Dari tabel 7, diperoleh bahwa dari 22 siswa kelas V MIS Muhammadiyah Sibatua frekuensi kehadiran siswa meningkat menjadi 98,48%. Siswa yang memerhatikan pembahasan materi meningkat menjadi 89,39%, yang mengajukan diri pada saat pembahasan contoh soal meningkat menjadi 89,39%, siswa yang mengerjakan soal latihan menjadi 89,39%, dan siswa yang membutuhkan bimbingan 16,66%, sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran menurun menjadi 10,60%.

### Refleksi

Keberhasilan yang dicapai pada siklus ketiganya adalah: 1) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mengarah pada pembelajaran kontekstual. Siswa mampu membangun kolaborasi dan memotivasi diri untuk memahami tugas yang diberikan peneliti, dan siswa mulai terlibat dalam kegiatan dan melaksanakannya tepat waktu. 2) Peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar didukung dengan peningkatan keaktifan peneliti dan guru untuk menjaga dan meningkatkan iklim belajar yang mengarah pada 25 pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Peneliti intensif membimbing ketika siswa mengalami kesulitan, yang terlihat dari peningkatan hasil penilaian siswa.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Hasil Evaluasi**

Tabel 8. Perbandingan Hasil Evaluasi pada Siklus I dan II

Siklus	Nilai Perolehan Siswa				Ketuntasan
	Maks.	Min.	Mean	Tuntas	Tidak Tuntas
I	100	0	54	16	6
II	100	0	73	20	2

Tabel 8 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan yakni dari 54% menjadi 73%. Begitu pula ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

#### **Analisis Hasil Observasi**

Data aktifitas siswa pada siklus I dan II diperoleh melalui hasil observasi selama pembelajaran berlangsung di setiap pertemuan. Adapun perbandingan deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Perbandingan Aktivitas Proses Pembelajaran Siswa pada Siklus I dan II

No.	Komponen yang Direspon	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang hadir saat pembelajaran	91	98,48
2.	Siswa yang memperhatikan pembahasan materi.	75,75	89,39
3.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	81,81	89,39
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan.	90	94
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan.	22,72	16,66
6.	Siswa yang melakukan kegiatan yang lain yang tidak relevan dengan pembelajaran.	13,63	10,60

Berdasarkan tabel 9 di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan seperti kehadiran siswa, siswa yang memperhatikan pembahasan materi, siswa yang bertanya dan siswa yang mengerjakan soal latihan. Sedangkan siswa yang membutuhkan

bimbingan dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

## **KESIMPULAN**

Pada siklus I, proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Word Square bahwa hasil belajar tematik murid berkisar 54%, maka dikatakan bahwa keberhasilan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe Word Square pada siklus I belum tercapai karena jumlah yang membutuhkan bimbingan 22,72% banyak siswa yang harus memperhatikan lebih pada saat pembelajaran. Sedangkan pada siklus II, hasil tes menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar tematik murid mencapai persentase 73%. Dapat disimpulkan pada siklus I dan II erdapat beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan seperti kehadiran siswa, siswa yang memperhatikan pembahasan materi, siswa yang bertanya dan siswa yang mengerjakan soal latihan. Sedangkan siswa yang membutuhkan bimbingan dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

## **REFERENSI**

- Abdurrahman. Dr. Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin & Raharjo. (2017). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadir, A. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marta, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan Model Word Square Sekolah Dasar. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, Volume 46. Nomor 1.
- Milia Ivanka Puati Mansyur. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Bahasa Lampung Kelas II MIN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi S1, UIN Lampung
- Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nisdar. (2020). Penarapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII AMP Negeri 3 Kejuruan Muda. *Educational Journal of History and Humanities*, Volume 3, No (2) hal. 14-20.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru"* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Tardianto, Taufik. 2006. *Krangka Dasar, Struktur Kurikulum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dan SMP/MTs*. Jakarta: CV.BP. Panca Bhakti.
- Tri Widiastuti. 2016. *Pengaruh Model Word Square Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi S1 PGMI, UIN Lampung
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Husniar. 2007. *Sinis Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, dan Puji Lestari Prianto. 2009. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.